

LINTANG JOHAR, CIKAL BAKAL MATARAM ISLAM (8-HABIS)

# Batu Gilang Dibawa ke Kotagede untuk Dijadikan Singgasana

*Pada saat itu batu yang digunakan untuk bermunajat kemudian dikenal dengan nama Gilang Lipuro. Secara harfiah, nama Gilang Lipuro berasal dari dua kata yakni Gilang dan Lipuro yang berasal dari bahasa Kawi.*

**GILANG** memiliki arti batu semen-tara Lipuro memiliki makna penghibur hati. Hal tersebut dikare-nakan ditempat itulah Danang Sutawijaya mendapat ketentraman dan kemandapan hati untuk menjadi raja. Masyarakat pun percaya bahwa ia dan keturunannya akan membawa Bumi Mataram ke masa keemasannya yang kemudian dikenal dengan nama Sultan Agung yang merupakan cucu Danang Sutawijaya.

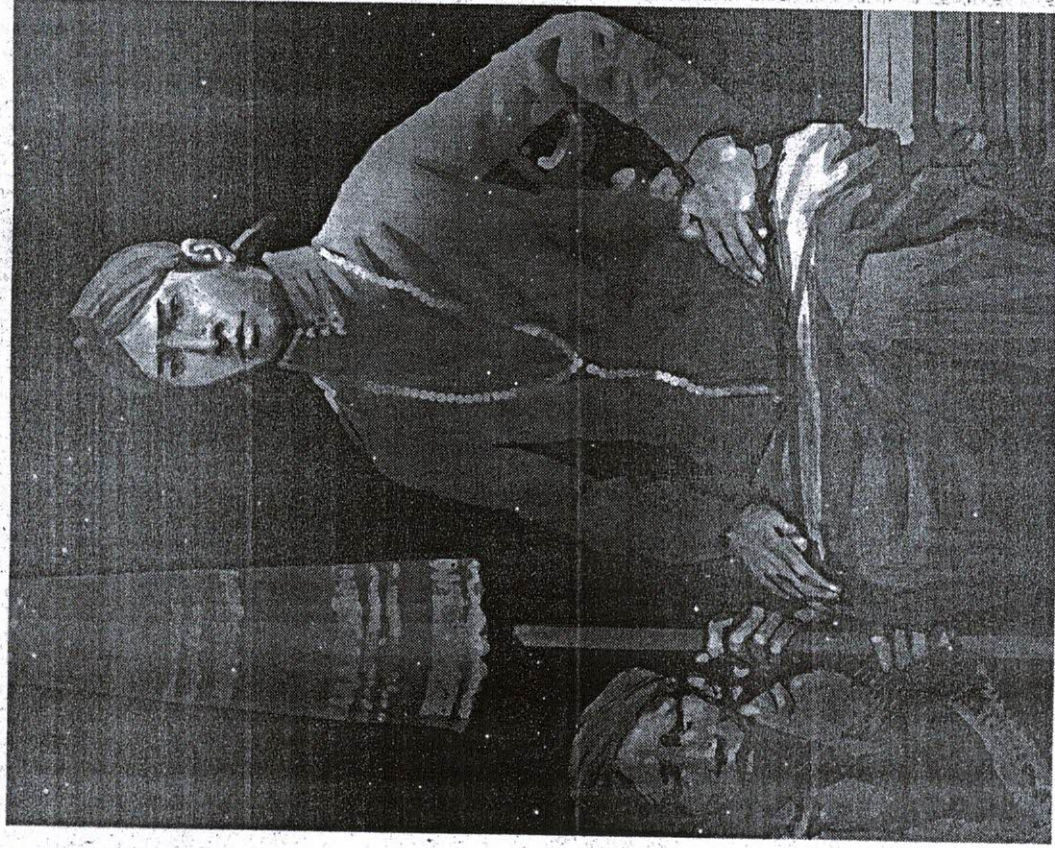
Pada awalnya Danang Sutawijaya meyakini bahwa cikal bakal kerajaan-nya adalah di sekitar hutan Wana-lipura. Ia pun sudah membuka lahan untuk perkampungan. Beberapa wila-yah tersebut di antaranya Kauman, Gandekan, Ketandan, dan Jetis. Namun rencana ini diurungkan de-ngan berbagai macam pertimbangan terlebih Ki Juru Martani pun tidak menyetujui rencananya. Hal tersebut dikarenakan wilayah di sekitar Hutan Wanalipuro merupakan batasan Wanabaya di sebelah Barat dan sebe-lah Timur merupakan wilayah Wana-dara. Danang Sutawijaya akhirnya menyetujuinya bahwa Kerajaan Mataram Islam akan dibangun di Alas Mentaok yang kini dikenal dengan nama Kota Gede.

Konon sebagian batu gilang ini juga dibawa ke Kotagede untuk dijadikan dhampar atau singasana Danang

Sutawijaya. Dhampar tersebut saat ini masih ada dan dikenal dengan si-tus Watu Gilang. Hal tersebut dikare-nakan Watu Gilang berasal dari Gilang Lipuro sehingga diyakini oleh masyarakat bahwa Watu Gilang dang Gilang Lipuro atau dikenal juga dengan Selo Gilang berasal dari sumber yang sama.

Pada tahun 1746, danau tempat Panembahan Senopati berdo'a dan bermunajat kepada Yang Maha Kuasa oleh Raja Keraton Surakarta Pakubuwono II ditimbun menjadi daratan dan didirikanlah bangunan yang kini dikenal dengan nama Situs Gilanglipuro atau juga dikenal dengan nama Selo Gilang. Bangunan Situs Gilang Lipuro berbentuk segi empat atapnya berbentuk limasan. Di dalam bangunan tersebut terdapat batu yang digunakan untuk bermunajat Danang Sutawijaya. Di sebelah kiri dan kanan terdapat gentong berisi air yang digu-nakan peziarah untuk bersuci se-belum masuk ke dalam situs.

Di tengah ruangan nampak kelam-bu putih tembus pandang yang men-gelilingi Situs Gilang Lipuro. Bagian atasnya ditutupi kain mori putih penuh dengan taburan kembang. Situs Gilang Lipuro diletakkan di atas semen halus yang lebar dan tinggi. Situs Gilang Lipuro berbentuk batu paniang dengan salah satu ujung



membentuk sudut tajam dan sisi lainnya agak melengkung. Pada permukaan di bagian atas dan sam-ping nampak begitu mulus. Permukaan batu nampak lekukan kotak menyudut dan tajam. Hingga saat ini Situs Gilang Lipuro masih dinikmati sebagai sarana mende-katkan diri kepada Gusti Allah. Setiap Rabu legi banyak peziarah yang datang untuk melakukan Dzikir dan tirakatan. Beberapa juga ada yang datang pada malam Jumat Kliwon dan malam Selasa Kliwon.